

PENGARUH MEDIA *LEAFLET* FAKTA ROKOK TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN & SIKAP TENTANG BAHAYA ROKOK PADA REMAJA

¹Suman Jaya, ²Riki Arswendi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

sumanjaya@mercubuana.ac.id

Abstrak- Dalam hal mencegah perilaku merokok pada remaja dapat dilakukan tindakan promotif melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan media cetak (*leaflet*) yang memberikan informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan merokok. Penelitian ini menggunakan teori pengetahuan (*knowledge*) serta konsep perubahan perilaku serta media perubahan pengetahuan dan sikap. Fasilitator menggunakan media *leaflet* fakta rokok sebagai bahan diskusi tentang bahaya merokok. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen (*Quasi Experiment*), dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *pre-test and post-test group design*. Peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai merokok, dan diajak berdiskusi terkait konten *leaflet* Fakta Rokok melalui kelompok kecil yang didampingi oleh satu orang fasilitator. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* terkait pengetahuan fakta rokok hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Layanan informasi melalui media *leaflet* fakta rokok efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya rokok. Namun pada sikap tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah diberikan *leaflet* fakta rokok, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap yang positif terhadap himbauan, larangan, upaya preventif pada upaya melindungi diri sendiri dan orang lain dari bahaya rokok.

Kata Kunci: Remaja, Leaflet, Pengetahuan, Sikap, Rokok

Abstract- *In terms of preventing smoking behavior in adolescents, promotive actions can be taken through health education using printed media (leaflets) that provide information and education to increase knowledge and good attitudes towards smoking prevention. This study uses the theory of the concept of knowledge (knowledge) and the concept of behavior change and media changes in knowledge and attitudes. Facilitators use leaflet media cigarette facts as a discussion about the dangers of smoking. This type of research is a quantitative research, with research design using quasi-experimental method (Quasi Experiment), the research design used is the design of pre-test and post-test group design. Participants were given a questionnaire to determine the level of knowledge about smoking, and were invited to discuss the content of the cigarette facts leaflet through a small group accompanied by one facilitator. This study concluded*

that there is a difference between the pretest and posttest values related to knowledge of smoking FACTS, This can be seen from the increase in the average value of knowledge scores before and after the intervention. Information services through cigarette facts leaflets are effective in increasing knowledge and understanding of the dangers of smoking. However, the attitude did not show a significant difference after being given the cigarette facts leaflet, this shows that learners already have a positive attitude towards appeals, prohibitions, preventive efforts to protect themselves and others from the dangers of smoking.

Keywords: *Teens, Leaflet, Knowledge, Attitude, Cigarette*

Pendahuluan

Iklan rokok di Indonesia memiliki dampak yang cukup jelas dan signifikan terhadap jumlah perokok di Indonesia. Salah satu dampak dari periklanan rokok yang masif ini berefek pada kenaikan jumlah perokok di Indonesia per tahunnya, salah satu target terbesar iklan produk rokok adalah remaja. Survei yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) menunjukkan bahwa angka kenaikan prevalensi perokok usia lima belas tahun ke atas mengalami kenaikan dari angka 34,7% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Bukti pendukung lainnya dari Global Youth Tobacco Survey 2014 (GYTS) menunjukkan bahwa 20,3% dari jumlah anak sekolah di Indonesia merokok (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Data-data statistik ini secara jelas menunjukkan perkembangan buruk dari dampak komersialisasi rokok yang tidak terkendali. (Arum, Puspamakardianto, 2018. www.kompasiana.com/puspaarummekaridanto/tingginyajumlahperokok-muda-di-indonesia. 30 Januari 2021)

Banyak yang tidak sadar bahwa Indonesia saat ini menempati posisi kelima tertinggi dalam konsumsi tembakau sejak tahun 2004, dan persentase perokok dewasanya paling tinggi di Asia Tenggara. Menurut Dr TB Rachmat Sentika, SP.A Prevalensi perokok dewasa mencapai 34,40 % pada tahun 2007, sedangkan perokok usia 13-15 tahun mencapai 24,5 %. Survey Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah perokok yang mulai merokok pada usia di bawah usia 19 tahun, dari 69 % pada tahun 2001 menjadi 78 % pada tahun 2004. Survey ini juga menunjukkan *trend* usia inisiasi merokok menjadi semakin dini, yakni usia 5-9 tahun. Perokok yang mulai merokok pada usia 5-9 tahun mengalami peningkatan yang paling signifikan, dari 0,4 % pada tahun 2001 menjadi 1,8 % pada tahun 2004.

Hal itu sejalan dengan pemantauan KPAI, akhir-akhir ini kebiasaan merokok aktif pada anak cenderung meningkat dan dimulai pada usia semakin muda, yaitu pada masa akhir usia sekolah atau masa remaja. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi perokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013. Artinya, jika 20 tahun yang lalu dari setiap 3 orang Indonesia 1 orang di antaranya adalah perokok, maka

dewasa ini dari setiap 3 orang Indonesia 2 orang di antaranya adalah perokok.

Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Dan yang lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013.

Mengutip data hasil penelitian di RS Persahabatan (2013) memperlihatkan bahwa tingkat kecanduan atau adiksi pada anak SMA yang merokok cukup tinggi, yaitu 16,8%. Artinya 1 orang dari setiap 5 orang remaja yang merokok telah mengalami kecanduan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa rata-rata anak yang dilahirkan oleh ibu hamil yang merokok memiliki berat badan yang lebih ringan (<2500 gram) dan lebih pendek (<45 cm) dibandingkan dengan ibu yang tidak merokok (>3000 gram) dan lebih panjang (>50 cm).

Berbagai upaya sosialisasi anti rokok sudah dilancarkan berbagai pihak, seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), berbagai badan pada PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), dan bahkan sudah ada hari anti rokok Sedunia. Namun kenyataannya, perilaku merokok masih tetap marak, bahkan kini remaja pun semakin banyak merokok. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain di Asia serta negara-negara Eropa dan Amerika.

Media pendidikan kesehatan sebagai faktor eksternal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi belajar karena mempunyai potensi atau kemampuan untuk merangsang terjadinya proses belajar (Rahman,2023). Seseorang menyerap informasi 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70 % dari yang dikatakan, dan 90 % dari yang dikatakan dan dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam proses belajar maka akan semakin banyak informasi yang bisa diserap (Nurhidayah, 2010). Efek media yang diterima oleh penerima berupa gambar, ide, tema dan cerita. Penerima efek media tidak hanya sebagai penerima pasif, namun juga sebagai pencari aktif dan pengguna informasi (Glanz et al, 2008).

Penelitian dari Kate Garland, seorang dosen psikologi University of Leicester, Inggris menemukan orang-orang yang membaca dari kertas lebih cepat merasa tahu atas informasi yang dibaca. Sedangkan orang-orang yang membaca lewat layar *gadget* membutuhkan waktu yang lebih lama dan harus membaca berulang-ulang untuk memahaminya. (<https://kefarmimpi.id/ini-sensasi-yang-kamu-rasakan-ketika-membaca-buku-cetak.html>, 25 Januari 2022). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa, konteks dan bentuk bacaan berperan penting dalam proses pencernaan informasi pada otak. Media cetak seperti buku, brosur, leaflet memiliki tata letak dan penandaan yang memudahkan otak dalam proses mengingat. Misalnya judul berada di tengah halaman atau penggalan kalimat yang penting berada di dekat *caption* gambar. Tata letak ini yang membentuk pikiran kita lebih mudah mengingat isyarat lokasi konteks bacaan yang kita ingat. Uniknya zaman dulu orang memakai trik ini yang disebut “metode lokus” untuk

mengingat hal-hal yang berhubungan dengan tempat-tempat yang diketahui. Misal saat mencari lokasi restoran favorit, kita pasti ingat hal-hal apa saja disekitarnya sebagai penanda.

Membaca lewat gawai hampir pasti terdistraksi, entah notifikasi atau informasi lain yang menggugah rasa penasaran kita. Secara tidak sadar, kadang kita cuma hanya melihat layar saja ketika membaca pesan di media sosial hingga akhirnya kita lupa. Sedangkan materi cetak memberikan pembacanya titik referensi yang nyata dan membuat fokus dengan konteks di dalamnya. Era digital mengubah strategi promosi/ kampanye perusahaan maupun lembaga non profit. Meskipun berbeda media antara marketing digital dengan marketing cetak, untuk beberapa hal tetap mempertahankan marketing cetak karena dinilai efektif dan fleksibel dikolaborasikan dengan marketing digital untuk meningkatkan citra merek dan *awareness* pada masyarakat luas.

Leaflet fakta rokok yang dijadikan media yang diteliti dalam penelitian ini merupakan media kampanye periklanan yang berisi informasi faktual/ilmiah tentang rokok ditinjau dari sejarah, kesehatan, psikologi, ekonomi serta agama. Dari leaflet fakta rokok remaja dapat belajar memahami apa itu rokok, faktor-faktor apa saja penyebab mengkonsumsi rokok, bahaya rokok, cara pencegahannya terhadap bahaya rokok, serta tips berhenti merokok. Leaflet didesain semenarik mungkin dengan ilustrasi disesuaikan dengan tiap-tiap poin dari pesan. Kandungan atau zat-zat yang ada pada rokok ditampilkan dalam bentuk infografis agar lebih menarik dan mudah dibaca. Dengan ukuran 10 x 46cm yang dilipat menjadi ukuran 10 x 7,5cm sehingga mudah diletakkan di saku, di bawa dan mudah dibaca kembali. Dapat juga disebut Pocket info fakta rokok.

Remaja sebagai target sasaran edukasi kesehatan tentang bahaya merokok, didasari pada asumsi bahwa secara psikologi karakteristik kepribadian remaja bersifat labil. Oleh karenanya dalam rangka merubah persepsi yang keliru tentang merokok, maka perlu dicegah



Gambar 1. Leaflet Fakta Rokok

dengan pemberian informasi tentang fakta rokok. Adapun tujuan dari edukasi kesehatan tentang bahaya merokok di kalangan remaja ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap bahaya merokok, serta memotivasi dan menumbuhkan kesadaran terhadap tanggung jawab para remaja dalam membentengi diri, lingkungan, pergaulan dari bahaya merokok (Setiawati, 2008).

Survey awal yang dilakukan oleh penulis dengan mengadakan diskusi atau wawancara langsung dengan beberapa remaja, penulis mendapatkan informasi pengetahuan mereka tentang rokok sangat terbatas, mereka hanya sekedar tahu bahwa rokok sangat buruk bagi kesehatan diri dan orang lain yang turut menghisap asap rokok, mereka tidak memiliki pengetahuan yang luas akan bahaya rokok.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh media leaflet fakta rokok terhadap tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang bahaya merokok”

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen (*Quasi Experiment*), dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *pre-test and post-test group design*. Kelompok yang diteliti pada desain ini diambil secara non random oleh peneliti sebagai kelompok yang akan diberikan perlakuan dalam penelitian ini (Saryono,2013). Desain ini digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok tersebut (Wood & Haber, 2006).

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh intervensi media leaflet fakta rokok terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok pada remaja. Populasi penelitian ini adalah semua siswa laki laki di SMP Bina Insani dan SMU Islam Tambora. jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 partisipan dari SMP Bina Insani dan 42 partisipan dari SMU Islam Tambora. Total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 84 orang.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Sampel pada penelitian ini berjumlah 84 responden, namun ada 1 responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, sehingga jumlah sampel yang ideal untuk didata adalah 83 responden. Dari jumlah data yang dijadikan sampel sebanyak 83 responden, paling banyak responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 21 orang atau 25%, lalu 23% berusia 16 tahun, 17%

berusia 15 tahun, 16% berusia 13 tahun, 11% berusia 17 tahun, 4% berusia 18 tahun, dan sebanyak 2% berusia 12 dan 19 tahun. Selanjutnya mengenai suku bangsa responden, dari jumlah responden sebanyak 83 responden, diketahui 54% menyatakan memiliki suku bangsa Jawa, 31% bersuku bangsa lainnya, 7% bersuku bangsa Melayu, 6% bersuku bangsa Batak dan 1% bersuku bangsa Aceh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paling banyak suku bangsa responden dalam penelitian ini adalah suku bangsa Jawa.

Dari jumlah responden sebanyak 83 responden, diketahui paling banyak pendidikan Ayah dan Ibu responden adalah SMU yaitu sebanyak 67% untuk Ayah dan 58% untuk Ibu, dan yang paling sedikit pendidikan Ayah dan Ibu responden adalah Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 5% untuk Ayah dan 7% untuk Ibu. Mengenai pekerjaan Ayah dan Ibu responden, mayoritas pekerjaan Ayah responden adalah pekerjaan lainnya dan karyawan swasta yaitu sebanyak 45% dan 30%, lalu pekerjaan Ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 59%.

Responden juga ditanyakan mengenai yang merokok di rumah responden, dari 83 data tersebut 88% menyatakan Ayah, 25% adalah Abang/Kakak dan 5% menyatakan Ibu, dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden menyatakan bahwa Ayah adalah bagian dari keluarga yang paling sering merokok dirumah. Selanjutnya mengenai keterangan merokok 2 bulan terakhir, dari 83 data tersebut 64% menyatakan tidak, dan 36% menyatakan ya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden tidak merokok dalam 2 bulan terakhir, namun masih cukup banyak siswa yang merokok dalam 2 bulan terakhir. Dari 36% responden yang menyatakan merokok dalam 2 bulan terakhir ditanyakan berapa batang rokok yang dihabiskan dalam 1 hari, sebanyak 73% menyatakan 1 batang, 17% menyatakan 2 batang dan 10% menyatakan 3 batang. Kemudian mengenai bagaimana responden mendapatkan rokok, paling banyak responden menjawab 57% menyatakan dari teman dan 43% menyatakan membeli. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden mendapatkan rokok dari teman.

Analisis Deskriptif Tingkat Pengetahuan

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor pengetahuan siswa sebelum dan setelah intervensi dalam distribusi frekuensi pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Intervensi

No	Pengetahuan	F	%
1	Apakah anda pernah mendapatkan informasi yang detail tentang rokok?		
	Ya	53	64
	Tidak	30	36
2	Jika Iya, dari mana anda mendapatkan informasi yang detail tentang rokok?		
	Artikel di Internet	21	25
	Brosur	2	2
	Majalah/surat kabar	4	5

Televisi	15	18
Sosial media	41	49

Berdasarkan Tabel 1. di atas, mayoritas responden pernah mendapatkan informasi yang detail tentang rokok yaitu sebanyak 53 orang atau 64% dan paling banyak mendapatkan informasi dari sosial media yaitu sebanyak 41 orang atau 49% dan 21 orang atau 25% dari artikel di internet. Artinya siswa banyak memperoleh informasi dari media digital.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Intervensi dengan Kategori Jawaban Benar dan Salah

Dari 22 pertanyaan mengenai pengetahuan siswa mengenai rokok yang dikategorikan benar dan salah hanya 9 pertanyaan yang benar menjawab lebih dari 50%. Sedangkan sebanyak 13 pertanyaan memiliki nilai kategori salah yang lebih dari 50%. Artinya mayoritas siswa sebelum intervensi masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pengetahuan mengenai rokok, sehingga sangat perlu untuk diberikan edukasi dan literasi yang lebih banyak mengenai pengetahuan bahaya merokok.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Intervensi

No	Pengetahuan	F	%
1	Apakah anda pernah mendapatkan informasi yang detail tentang rokok?		
	Ya	70	84
	Tidak	13	16
2	Jika Iya, dari mana anda mendapatkan informasi yang detail tentang rokok?		
	Artikel di Internet	27	33
	Brosur	3	4
	Majalah/surat kabar	2	2
	Televisi	15	18
	Social media	36	43

Berdasarkan Tabel di atas, paling banyak responden pernah mendapatkan informasi yang detail tentang rokok yaitu sebanyak 70 orang atau 84% dan jika dibandingkan dengan sebelum intervensi pengetahuan siswa meningkat 20% dan paling banyak mendapatkan informasi dari sosial media yaitu sebanyak 36 orang atau 43% dan 27 orang atau 33% dari artikel di internet. Artinya siswa memperoleh informasi yang detail mengenai rokok paling banyak dari media digital.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Intervensi dengan Kategori Jawaban Benar dan Salah

Terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok setelah dilakukan intervensi, hal ini terlihat dari 22 pertanyaan mengenai pengetahuan siswa mengenai rokok yang dikategorikan benar dan salah ada 17 pertanyaan yang benar menjawab lebih dari 50%, atau meningkat 8 pertanyaan yang benar dari sebelum intervensi dan hanya 5 pertanyaan yang masih memiliki kategori benar di bawah 50%. Artinya mayoritas siswa sudah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pengetahuan bahaya merokok setelah dilakukan intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan remaja sebelum intervensi dengan media leaflet tentang bahaya merokok sebagian besar memiliki sikap cukup dan kemudian kurang. Hal ini disebabkan, walaupun informasi tentang bahaya merokok bisa mudah di peroleh dari iklan layanan masyarakat di televisi, media sosial internet bahkan di setiap bungkus rokok tetapi terkalahkan oleh iklan di media cetak, elektronik dan internet yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor, bersahabat, trendi yang membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Iklan yang dilakukan industri rokok mempunyai kekuatan finansial yang sangat besar untuk membuat propaganda. Maka demikian diperlukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media yang kreatif, dengan pesan yang singkat, valid, sederhana dan mudah dipahami. Tujuannya agar remaja dapat memahami bahaya merokok yang pada akhirnya remaja tidak menjadi perokok.

Analisis Deskriptif Sikap

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor sikap siswa sebelum dan setelah intervensi dalam distribusi frekuensi. Sikap siswa mengenai rokok sebelum intervensi yang di gambarkan dalam 20 pertanyaan dimana mayoritas siswa memiliki sikap yang sangat baik, hal ini terlihat dari jawaban siswa yang paling banyak atau lebih dari 50% menjawab sangat setuju dan setuju untuk semua pernyataan mengenai rokok dan siswa memberikan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju hanya sekitar 10-20%.

Sikap siswa mengenai rokok setelah intervensi yang di gambarkan dalam 20 pertanyaan dimana mayoritas siswa memiliki sikap yang sangat baik, hal ini terlihat dari jawaban siswa yang paling banyak atau lebih dari 50% menjawab sangat setuju dan setuju untuk semua pernyataan mengenai rokok dan jika dibandingkan dengan sebelum intervensi terjadi peningkatan skor sikap tetapi tidak terlalu besar. Tentunya ini menjadi referensi bahwa sikap siswa mengenai bahaya rokok memang sudah sangat baik, baik sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

Uji T Berpasangan variabel Tingkat Pengetahuan

Uji *T* berpasangan untuk data variabel tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian leaflet dilakukan dengan membuat hipotesis penelitian. Adapun hipotesis penelitian untuk variabel tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut:

Ho: (Tidak ada perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah pemberian leaflet)

Ha: (Ada perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah pemberian leaflet).

Tabel Hasil Uji T Berpasangan Tingkat Pengetahuan

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tingkat Pengetahuan Pretest - Tingkat Pengetahuan Postest	-2.37349	5.08635	.55830	-3.48413	-1.26286	4.251	82	.000

Sumber: Data olahan (SPSS 24.0)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *Mean Paired Differences* adalah sebesar -2,373. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata variabel Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah pemberian leaflet. Kemudian diketahui nilai t_{hitung} sebesar 4,251 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,989 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau diketahui nilai *p value* < 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian leaflet fakta rokok.

Uji T Berpasangan variabel Sikap

Uji T berpasangan untuk data variabel Sikap Sebelum dan Setelah Pemberian Leaflet dilakukan dengan membuat hipotesis penelitian. Adapun hipotesis penelitian untuk variabel Sikap adalah sebagai berikut:

H_0 : (Tidak ada perbedaan Sikap Sebelum dan Setelah pemberian leaflet)

H_a : (Ada perbedaan Sikap Sebelum dan Setelah pemberian leaflet).

Tabel Hasil Uji T Berpasangan Sikap

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sikap Pretest - Sikap Postest	1.31325	16.13731	1.77130	-4.83693	2.21043	-.741	82	.461

Sumber: Data olahan (SPSS 24.0)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *Mean Paired Differences* adalah sebesar -1,313. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata variabel sikap sebelum dan setelah pemberian leaflet. Kemudian diketahui nilai t_{hitung} sebesar -0,741 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,989 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau diketahui nilai *p value* > 0,05 maka hipotesis H_0 diterima dan

Ha ditolak, artinya tidak ada perbedaan sikap sebelum dan setelah pemberian leaflet.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di 2 sekolah, di SMP Islam Bina Insani Cipondoh dengan peserta didik kelas VII & VIII serta di SMU Islam Tambora dengan peserta didik kelas X dan XI. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2022. Layanan informasi dilakukan dengan menggunakan media leaflet fakta rokok dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kelas eksperimen di pilih menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik acak kelas. Penulis saat penelitian berlangsung bertindak sebagai guru pembimbing. Pertemuan pertama dilakukan untuk pengambilan nilai *pretest* dengan instrumen penilaian yang sudah divalidkan, pertemuan kedua inti pelaksanaan layanan informasi terkait fakta rokok dengan pengambilan nilai *posttest*. Layanan informasi dilakukan dengan menggunakan leaflet fakta rokok, media tersebut dibagikan kepada siswa setelah mereka mengisi dan mengumpulkan kuesioner pretest kepada peneliti. Kemudian peserta diberikan waktu 5 menit untuk membacanya. Peneliti membuka sesi tanya jawab/ diskusi terkait materi yang ada pada pada leaflet tersebut atau hal yang berhubungan dengan fakta rokok yang ingin dipahami lebih detail oleh peserta. Setelah layanan informasi melalui leaflet fakta rokok dan diskusi/ sesi tanya jawab selesai, maka selanjutnya diberikan kuesioner untuk pengambilan nilai *posttest*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman fakta rokok masih rendah. Apabila pemahaman bahaya tentang rokok peserta didik yang rendah dibiarkan maka sewaktu-waktu peserta didik akan semakin sering mengkonsumsi rokok dikarenakan pengaruh pergaulan, harga yang murah dan mudahnya mendapatkan rokok sehingga akan berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental peserta didik. Peserta didik harus sudah diberikan pemahaman terkait bahaya rokok secara optimal.

Hasil uji statistik variabel tingkat pengetahuan siswa diketahui nilai p value = 0,000 lebih kecil dari alpha = 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian leaflet, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi yaitu dengan selisih sebesar 2,373. Sehingga hipotesis awal yang mengatakan bahwa ada perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pemberian leaflet terbukti secara statistik.

Selanjutnya hasil uji statistik variabel tingkat sikap siswa diketahui nilai p value = 0,461 lebih besar dari alpha = 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan sikap Sebelum dan Setelah Pemberian leaflet, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai skor sikap yang tidak terlalu besar sebelum dan setelah intervensi yaitu dengan selisih sebesar 1,313. Sehingga hipotesis awal yang mengatakan bahwa ada perbedaan sikap sebelum dan setelah pemberian leaflet fakta rokok tidak terbukti secara statistik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap yang positif terhadap himbauan, larangan, upaya preventif pada upaya melindungi diri sendiri dan orang lain dari bahaya rokok.

Peneliti berasumsi bahwa remaja harus lebih ditingkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok agar dapat juga memiliki sikap yang baik terhadap bahaya merokok yang akhirnya diharapkan menghindari rokok atau tidak menjadi perokok. Pengetahuan dapat ditemukan tidak hanya di kegiatan ini saja, namun mereka bisa mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok melalui media massa, elektronik, media social internet maupun melalui pengalaman-pengalaman dari perokok aktif yang kemudian berhenti merokok karena mengalami gangguan kesehatan atau penyakit yang disebabkan oleh merokok.

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program edukasi atau promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan meliputi: faktor fasilitator, materi, kondisi peserta, proses penyelenggaraan, metode, dan media yang digunakan. Peningkatan sikap remaja tentang bahaya merokok juga dipengaruhi oleh proses pendidikan kesehatan itu sendiri. Hal ini juga dengan teori Skinner dalam Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar, stimulus (rangsangan) yang telah mendapat perhatian dari individu (diterima), maka akan mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

Akhirnya dengan dukungan fasilitas seperti media serta dorongan dari lingkungan, maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku). Menurut Baron et al (2008), berpendapat bahwa sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan ke hal yang baik maupun tidak baik, kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Sikap yang ditunjukkan remaja dalam penelitian ini berpengaruh terhadap sikap tentang bahaya merokok. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka diharapkan semakin baik pula sikap yang diberikan. Namun demikian, seseorang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap yang baik juga. Seseorang akan menentukan sikap yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan, dan emosi yang memegang peranan penting, individu tersebut harus mampu menyerap, mengolah dan memahami informasi yang diberikan sebagai suatu stimulus.

Terlihat bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* terkait pengetahuan fakta rokok. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pemberian materi leaflet Fakta Rokok dan diskusi atau sesi tanya jawab. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa layanan informasi melalui media leaflet fakta rokok efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya rokok. Leaflet yang dibuat mengacu pada beberapa ketentuan, antara lain:

1. Pesan pada leaflet harus berisi informasi yang valid, singkat, padat dan mudah dipahami.
2. desain dan ilustrasi yang digunakan harus menarik sesuai target audience
3. bentuk yang unik, eksklusif dan simpel, mudah disimpan untuk dibaca kembali sebagai pengingat.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan pada saat pandemic Covid 19, dimana pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan *physical distancing*

yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah untuk siswa dari mulai tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, sehingga sangat sulit melaksanakan kegiatan edukasi dan penelitian di sekolah secara langsung.

2. Hanya melihat perubahan pengetahuan dan sikap setelah diberi pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet sehingga tidak melihat pengaruh lingkungan dan juga tidak melihat perubahan perilaku (tidak merokok).
3. Penelitian ini hanya dilakukan di dua sekolah saja sehingga bisa memungkinkan terjadinya bias.

Kesimpulan

Berdasarkan pada tujuan penelitian, dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan tentang bahaya rokok peserta didik setelah diberikan layanan informasi berupa media leaflet Fakta Rokok. Hasil *N-Gain* menunjukkan perubahan peningkatan nilai peserta didik dari *pretest* ke *posttest* dilihat nilai minimum dan maksimum rerata *N-Gain*.
2. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* terkait pengetahuan fakta rokok. Hasil uji statistik variabel tingkat pengetahuan siswa diketahui nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian leaflet, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi yaitu dengan selisih sebesar 2,373. Sehingga hipotesis awal yang mengatakan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian leaflet terbukti secara statistik. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa layanan informasi melalui media leaflet fakta rokok efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya rokok.
3. Hasil uji statistik variabel tingkat sikap siswa diketahui nilai p value = 0,461 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan sikap sebelum dan setelah pemberian leaflet, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai skor sikap yang tidak terlalu besar sebelum dan setelah intervensi yaitu dengan selisih sebesar 1,313. Sehingga hipotesis awal yang mengatakan bahwa ada perbedaan sikap sebelum dan setelah pemberian leaflet fakta rokok tidak terbukti secara statistik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap yang positif terhadap himbauan, larangan, upaya preventif pada upaya melindungi diri sendiri dan orang lain dari bahaya rokok.

Saran

1. Bagi peserta didik diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar memahaminya saja. Akan tetapi, mampu melaksanakan praktiknya.

2. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran sekolah dalam melindungi semua warga sekolah khususnya peserta didik dari bahaya rokok karena produk tersebut harganya murah, mendapatkannya juga sangat mudah
3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan informasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan selalu mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di sekolah dengan diberikan layanan informasi melalui media leaflet, didukung juga video dan diskusi akan membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya rokok bagi kesehatan diri sendiri dan orang lain.
4. Bagi Orang tua diharapkan agar dapat memberikan perhatian lebih kepada anaknya memberikan pengetahuan tentang hal yang manfaat bagi dirinya dan meninggalkan sesuatu yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, memberikan keteladanan, contoh untuk tidak merokok.
5. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih luas lagi, serta dapat membuat langsung program edukasi remaja anti rokok yang dapat diterapkan di sekolah bukan hanya dengan bantuan media video atau film, tapi juga dapat memakai media lainnya, seperti media social internet (Instagram, Facebook, Youtube) pamflet, brosur, ataupun memakai media seperti mading (majalah dinding) disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ardianto, Elvinarodan Q-Anees, Bambang. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Azhar, Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: EGC
- Budiharto. 2010. *Pengantar Ilmu perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Djamarah, Syaiful Bari dan Zain Aswan, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hidayat, A. 2007. *Riset keperawatan dan tehnik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba medika
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mazab, Shofiya. 2018. *Efektivitas, Layanan Informasi Melalui Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung
- Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mc Gee, dkk. 2005. *Is Cigarette Smoking Associated With Suicidal Ideation Among Young*

- People? : The American Journal of Psychology*. Washington.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi*, Cetakan Ketujuh, Bandung: Rosdakarya.
- Murti, B. 2003. *Prinsip dan Metodologi Riset Epidemiologi*. Edisi Kedua, Jilid Pertama, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhayati, S.A.A., Vivin, N.H., & Kurnia, R. (2016). *The Difference Between Leaflet and Audio Visual Media Usage in Health Promotion Towards Knowledge and Attitude of Smoke Hazards Among Junior High School Students*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Volume 13, Nomor 1, Juni 2016 ISSN: 1693-8925.
- Nurhidayah, Rika E. 2010. *Ilmu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan untuk Perawat*. Medan: USU Press.
- Prasetyo, Bambang. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rahman, E. Y. 2023. Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah. Ahsan Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 2(1), 2023. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/656>
- Siregar, Sarmaida. 2018. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Bahaya Merokok di SMP Negeri 2 Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung
- Seto. Sugiyono. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vaus, D.E. 2005. *Research Design in Social Research*. London: Sage Publications
- Wood, G.L., & Haber, J. 2006. *Nursing Research : Methods and Critical Appraisal for Evidence-Based Practise*. 6th. St. Louis : Mosby Elsevier.

Sumber internet

<http://www.depkes.go.id/article/print/16060300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html>

Azis, Abdul (1 Agustus 2018) Darurat Bahaya Merokok Dikalangan Pelajar!Retreived from: <https://www.kompasiana.com/abdulazis2748/5b61ce1e5a676f2d49023422/darurat-bahaya-merokok-dikalangan-pelajar?page=all>

Mekaridanto, Puspa Arum (13 September 2018)Tingginya Jumlah Perokok Muda di Indonesia Retreivedfrom:<https://www.kompasiana.com/puspaarummekaridanto2308/5b9a328f43322f688122fe25/tingginya-jumlah-perokok-muda-di-indonesia?page=all>

Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi
Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

(e) ISSN 2964-0660
Suman Jaya

<https://kefarmimpi.id/ini-sensasi-yang-kamu-rasakan-ketika-membaca-buku-cetak.html>
(diakses 25 Januari 2022)